



BULETIN ILMIAH MARINA
SOSIAL EKONOMI KELAUTAN DAN PERIKANAN

<http://ejournal-balitbang.kkp.go.id/index.php/mra>

p-ISSN: 2502-0803

e-ISSN: 2541-2930

Nomor Akreditasi: 10/E/KPT/2019

PEMANFAATAN LIMBAH KULIT KERANG SEBAGAI SUMBER EKONOMI RUMAH TANGGA: Studi Kasus di Sabila Craft, Kota Magelang

Utilization of Shellfish Waste as a Source of Household Economy: A Case Study in Sabila Craft, Magelang City

***Kurnia Hardjanto**

Penyuluh Perikanan Kementerian Kelautan dan Perikanan
Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang

Diterima tanggal: 27 Januari 2020 Diterima setelah perbaikan: 17 Desember 2020

Disetujui terbit: 21 Desember 2020

ABSTRAK

Kerajinan kekerangan merupakan usaha sektor kelautan dan perikanan yang menghasilkan produk bernilai ekonomis tinggi dengan bahan baku dari limbah cangkang kerang. Produk kerajinan kekerangan tidak hanya dipasarkan di dalam negeri, tetapi juga banyak diekspor ke mancanegara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kerajinan kekerangan di "Sabila Craft" Kota Magelang, menganalisis biaya dan pendapatan usaha kerajinan serta strategi pemasaran produk. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa, bahan baku kerajinan kekerangan yang digunakan "Sabila Craft" adalah kerang simping, yang diperoleh dari daerah pantai utara Jawa. Jumlah kebutuhan bahan baku sekitar 6.500kg perbulan, yang mampu menghasilkan 3.200 – 3.500 buah produk. Biaya produksi rata-rata Rp3.700.000,00 perbulan. Pendapatan yang diperoleh dari usaha kerajinan kekerangan sebesar Rp26.400.000,00 – Rp28.600.000,00 perbulan. Produk kekerangan di "Sabila Craft" dipasarkan secara domestik dan ekspor. Namun demikian, usaha ini masih membutuhkan kemudahan mendapatkan bahan baku dan dukungan fasilitas pemasaran produk.

Kata Kunci: kerajinan; kekerangan; Sabila Craft; Kota Magelang

ABSTRACT

The seashells handicraft is a business in the marine and fisheries sector that produces economically valuable products with raw materials from seashells waste. The products are not only marketed domestically, but are also widely exported to foreign countries. This study aims to determine the process of the seashells handicraft, analyze cost and revenues of sea shells handicraft and product marketing strategies. The study using descriptive analysis method. The results showed that the raw material for the craft of drought used by the "Sabila Craft" was the scallop shell, which was obtained from the north coast of Java. The amount of raw material needs is around 6,500kg per month, which is capable of producing 3,200 - 3,500 products. The average production cost is IDR 3,700,000.00 per month. While the income earned from the handicraft business is IDR26,400,000.00 per month. "Sabila Craft" products are sold in domestic and export. However this business still needs help to get raw materials and support for marketing products.

Keywords: handicraft; sea shells; Sabila Craft; Magelang City

*Korespondensi penulis:

Email: kurnia_ha@yahoo.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15578/marina.v6i2.8644>

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kerajinan kekerangan merupakan salah satu kerajinan yang berkembang di Indonesia. Kerajinan ini mengambil bahan baku dari kerang-kerangan. Kerang adalah salah satu potensi sumber daya perikanan, yang memiliki nilai gizi dan ekonomis yang tinggi. Selain dagingnya dapat dikonsumsi, limbah cangkang kerang dapat digunakan sebagai bahan baku aneka bentuk kerajinan yang indah dan bernilai seni tinggi. Pemanfaatan cangkang kerang untuk kerajinan ini, selain untuk menambah nilai ekonomis produk (Nugroho, 2015), juga sekaligus untuk menjaga kelestarian lingkungan (Fitri & Rusmini, 2017). Pemanfaatan cangkang kerang juga dapat mengurangi resiko pencemaran lingkungan (Ajim, 2015).

Karakteristik limbah kerang memberikan kemudahan untuk dibentuk berbagai macam kerajinan yang bernilai ekonomis tinggi. Pembuatan kerajinan dari kerang melalui beberapa tahapan proses produksi yang menggunakan peralatan dan bahan-bahan pendukung lainnya. Hasil yang diperoleh berupa aneka barang kerajinan yang unik dan menarik bagi konsumen dari segmen menengah ke atas. Produk kerajinan kerang umumnya berbentuk unik dengan nilai jual dari harga yang murah sampai mahal tergantung dari desain dan tingkat kesulitan dari produk seni kerajinan kerang tersebut (Hastuti, Arifin, & Subagya, 2011).

Jenis kerang yang umum digunakan untuk bahan kerajinan adalah kerang simping. Simping (*scallops*) merupakan *moluska bivalvia* dari famili *Pectinidae* yang hidup di perairan laut, dapat ditemui di semua perairan bumi (*kosmopolitan*) sebagai sumber makanan dan bahan kerajinan (Nisra, Bahtiar, & Irawati 2019), serta menjadi salah satu biota tangkapan sampingan dan tidak tersedia sepanjang tahun (Prasetya, Suprijanto, & Hutabarat, 2010; Ernawati, Sumiono, & Wedjatmiko, 2011; Nursalim, Suprijanto, & Widowati, 2012). Produksi Jenis makanan kering simping adalah fitoplankton dari kelas *Bacillariophyceae* dan *Cyanophyceae* (Taufani, Anggoro, & Widowati, 2016). Cangkang kerang simping mengandung beberapa mineral termasuk kalsium yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia (Agustini, Fahmi, Widowati, & Sarwono, 2011). Beberapa simping yang warna cangkangnya terang dijadikan bahan baku kerajinan dari kerang. Racun, bakteri, dan

virus cenderung terakumulasi di tubuh dalam proses penyaringan air laut oleh kerang-kerangan, namun pada simping bagian penyaring tersebut tidak dijumpai atau tereduksi.

Usaha kerajinan kekerangan selain mendatangkan keuntungan bagi pelaku usaha, juga memberikan manfaat lainnya antara lain membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat, meningkatkan kreativitas masyarakat karena permintaan pasar yang berkembang dan mempertahankan produk tersebut sebagai salah satu karya seni yang bermutu. Peminat kerajinan kerang tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga sampai ke Eropa dan Amerika. Produk kerajinan kerang memiliki nilai ekonomi tinggi dalam perdagangan internasional (Dewi, 2010). Pemasaran produk juga dilakukan melalui pameran (*expo*) dari tingkat lokal, nasional hingga internasional.

Kota Magelang sebagai kota jasa di Provinsi Jawa Tengah, memiliki potensi usaha mikro kecil dan menengah yang cukup banyak, salah satunya kerajinan. Salah satu usaha kerajinan yang terdapat di Kota Magelang adalah usaha kerajinan kekerangan, dengan segmen pasar hingga ke mancanegara (Data Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang, 2020). Usaha kerajinan kekerangan yang berkembang di Kota Magelang adalah "Sabila Craft". Usaha tersebut berlokasi di Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan dan dirintis oleh sepasang suami istri, Prajoko dan Drh. Susilowati mulai tahun 2006. Kegiatan usaha kerajinan kekerangan sempat mengalami pasang surut dalam perjalanannya, hingga akhirnya menjadi usaha berorientasi ekspor seperti saat ini. Proses pengelolaan usaha kerajinan kekerangan di Sabila Craft menarik untuk dikaji dan dianalisis untuk menggali banyak hal terkait usaha kerajinan kekerangan.

Penelitian tentang usaha kerajinan kekerangan telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian oleh Kinta (2012) tentang Analisis Agribisnis Usaha Kerajinan Kerang Simping di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo bertujuan untuk mengetahui produksi hingga pemasaran usaha kerajinan kerang simping yang dilakukan. Sedangkan Pratama & Mutmainah (2015) meneliti tentang Nilai Estetika Kerajinan Cangkang Kerang UD Baru Senang (Halik Mawardi) Panarukan Situbondo yang bertujuan untuk mengetahui pendirian usaha kerajinan, proses pembuatan kerajinan cangkang kerang dan nilai estetis pada produk kerajinan

cangkang kerang yang dihasilkan. Penelitian yang telah dilakukan di Sabila Craft Kota Magelang, Kusumawati (2011) melakukan penelitian tentang Kajian Penerapan Ekoefisiensi pada Industri Kecil Kerajinan Kulit Kerang "Sabila Craft" Kota Magelang yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan lingkungan, mengidentifikasi kinerja lingkungan, mengidentifikasi penerapan ekoefisiensi, dan menganalisis kinerja ekonomi dan kinerja lingkungan di Sabila *Handycraft*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian tentang profil usaha kerajinan kekerangan Sabila Craft di Kota Magelang dapat dilakukan dari aspek teknis, manajemen dan pasar usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan kerajinan kekerangan di "Sabila Craft", menganalisis biaya dan pendapatan industri kerajinan kekerangan serta strategi pemasaran produk kerajinan kekerangan pada Sabila Craft.

Pendekatan Ilmiah

Penelitian dilaksanakan pada bulan September - November 2019, dengan tempat penelitian pada kompleks industri kerajinan kekerangan "Sabila Craft". Sabila Craft beralamat di Jl Ketepeng III No. 20 Trunan, Kelurahan Tidar Selatan, Kecamatan Magelang Selatan, Kota Magelang.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode observasi dan metode wawancara. Metode Observasi dilakukan dengan melakukan survei lapangan ke industri kerajinan kekerangan "Sabila Craft", sedangkan metode wawancara dilakukan langsung dengan pemilik "Sabila Craft" (Bapak Prajoko). Data penelitian terdiri dari data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data yang dapat diukur dengan angka, sedangkan data kualitatif adalah data yang tidak dapat diukur dengan angka (Kuncoro & Mudrajad, 2014). Data kuantitatif dalam penelitian ini antara lain pasokan bahan baku, proses produksi, jenis dan biaya produksi, pendapatan usaha serta pemasaran produk. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah data yang berasal dari hasil wawancara dengan responden.

Analisis data dalam penelitian menggunakan analisis deskriptif. Data penelitian yang dianalisis mencakup tiga hal, yaitu profil usaha, pendapatan dan pemasaran produk.

1. Profil usaha kerajinan kekerangan meliputi:
(a) Ketersediaan bahan baku, dengan mengukur jumlah bahan baku yang dibutuhkan untuk produksi; (b) Proses produksi, yaitu proses mengubah bahan baku dari *supplier* menjadi produk jadi. Hal ini dilakukan dengan mengidentifikasi jenis kegiatan pada usaha industri kerajinan kekerangan; dan (c) Jenis produksi dan jumlah produksi. Jenis produksi diketahui dengan mengidentifikasi hasil produk yang diperoleh dari usaha industri kerajinan kekerangan.
2. Pendapatan usaha industri kerajinan kekerangan, yaitu pendapatan bersih yang diterima pemilik usaha yang dinyatakan rupiah. Pendapatan ini dihitung dengan cara mengurangkan penerimaan dengan pengeluaran.
3. Pemasaran, diketahui dengan mengidentifikasi metode dan saluran pemasaran hasil produksi.

Profil usaha industri kerajinan kekerangan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu data yang diperoleh diolah, disusun, dan disajikan dalam bentuk tabel atau bagan yang sesuai, kemudian diinterpretasikan dan diambil kesimpulan.

Pendapatan usaha dapat diketahui dengan menggunakan analisis biaya dan penerimaan dengan formulasi sebagai berikut :

$$Pd = TR - TC$$

dengan :

Pd = Total Pendapatan (Rp)

TR = Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Biaya (Rp)

Dari rumus di atas, total penerimaan dapat dicari dari hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual sebagai berikut:

$$TR = Y \cdot Py$$

dengan :

TR = Total Penerimaan (Rp)

Y = Produksi kerajinan kekerangan (unit)

Py = Harga Y (Rp)

Sedangkan untuk menghitung total biaya produksi digunakan formulasi sebagai berikut :

$$TC = VC + FC$$

dengan :

TC = Total Biaya (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

(Soekartawi, 2001)

Potensi yang dimiliki oleh hasil kerajinan cangkang kerang selain sebagai cinderamata, juga memiliki keunikan pada produk karena dibuat dari bahan kerang dan kadang diberikan pernak-pernik yang menarik untuk dipasarkan (Ramadhain, Puspitasari, & Widyono, 2018). Pemasaran hasil industri kerajinan kekerangan dilakukan dengan mengidentifikasi model dan saluran pemasaran yang dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif.

Bahan baku kerang diperoleh "Sabila Craft" dari pemasok asal pesisir pantai utara (Pantura) Jawa. Produksi kerajinan kekerangan hingga 200 – 300 buah produk perhari, dengan ragam produk sekitar 30 macam. UMKMin ini mempekerjakan tenaga kerja yang berasal dari lingkungan sekitarnya, yang dibagi menjadi karyawan tetap dan tenaga kerja borongan. "Sabila Craft" pernah meraih "SNI Award" dari Badan Sertifikasi Nasional pada tahun 2013. "Sabila Craft" memiliki pangsa pasar, tidak hanya di dalam negeri, tetapi juga di luar negeri, meskipun kecenderungan permintaan (*order*) mengalami trend penurunan saat ini, yang disebabkan oleh faktor kompetisi dari negara-negara eksportir lainnya.

PROSES PRODUKSI

"Sabila Craft" merupakan usaha kerajinan kekerangan skala kecil dengan modal investasi yang digunakan untuk memproduksi kerajinan kekerangan berasal dari modal sendiri (perorangan). Bahan baku yang digunakan pada kerajinan kekerangan perusahaan ini adalah kerang simping (*scallops*) yang didatangkan dari pantai utara Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur, antara lain Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Brebes, Kabupaten Cirebon, Kabupaten Serang, dan Kabupaten Gresik. Kebutuhan bahan baku tersebut sekitar 6.500 kg perbulan dengan nilai Rp16.250.000,00.

Ketersediaan bahan baku merupakan hal yang paling utama dalam usaha kerajinan. Apabila ketersediaan bahan baku terbatas maka usaha tersebut tidak dapat dilakukan dengan baik dan berkesinambungan, bahkan usaha tersebut berpotensi untuk terhenti. Selain itu, perlu pula diperhatikan ketersediaan bahan penunjang lainnya yang dibutuhkan untuk produksi.

Produksi kerajinan kekerangan pada "Sabila Craft" menggunakan mesin, peralatan, dan dukungan tenaga kerja. Proses produksi mengambil bahan baku dan mengubahnya menjadi

produk jadi. Produksi membutuhkan bahan baku dan bahan pendukung lainnya yang dalam hal ini proses Sabila Craft dapat dikategorikan dalam proses manufaktur, yakni proses yang mengubah bahan baku menjadi barang jadi (Musselman & Jackson, 1992).



Gambar 1. Produk-Produk Kerajinan Sabila Craft.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Tahapan proses produksi pada "Sabila Craft" terdiri dari 3 (tiga) tahapan utama, yaitu tahapan awal, tahapan tengah, dan tahapan akhir. Tahapan awal meliputi 3 (tiga) proses, yaitu:

- Persiapan, yaitu persiapan pra produksi seperti mendisain pola-pola yang akan dibentuk dalam produksi.
- Pencucian, yaitu membersihkan benda-benda yang menempel pada kulit kerang. Pencucian dapat dilakukan melalui 2 (dua) cara, yaitu alat (molen) dan manual (disikat satu per satu).
- Pembakaran, yaitu untuk memunculkan warna dan corak natural dari kulit kerang.

Tahapan tengah juga terdiri dari 3 (tiga) proses, yaitu:

- Perendaman, yaitu dengan mencelupkan kerang dalam cairan pemutih (*Hidrogen Peroksida*) untuk melunakkan kerang agar mudah dibentuk atau dicetak.
- Pencetakan, yaitu kerang dibentuk di atas cetakan yang telah disiapkan.
- Penjemuran, kerang yang telah dicetak kemudian dijemur di bawah terik matahari.

Sedangkan tahapan akhir produksi terdiri dari 2 (dua) proses, yaitu:

- Pengamplasan, hasil cetakan yang telah dijemur kemudian dihaluskan permukaannya dan pinggirnya menggunakan amplas.
- Coating*, yaitu pemberian resin pada cetakan setelah diampelas.

Produk kerajinan yang dihasilkan di "Sabila Craft" memiliki bentuk dan varian yang beraneka ragam, lebih dari 30 (tiga puluh) macam produk

di katalog produksi. Bentuk dan varian produk kerajinan dibuat dengan memperhatikan unsur estetika, sehingga produk yang dihasilkan tidak hanya bagus tetapi mampu memberikan nilai estetis. Nilai estetis muncul dari perpaduan dan penerapan unsur-unsur kaidah keindahan yang meliputi adanya kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), irama, harmoni, dan proporsi (Pratama *et al.*, 2015). Untuk varian produk yang sering diproduksi antara lain *placemat*, *plate*, dan *bowl*. Adapun kapasitas produksi harian di Sabila Craft dapat dilihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kapasitas Produksi Sabila Craft (per hari).

No	Nama Produk	Jumlah (pcs)	Nilai (Rp/ pcs)
1	Placemat / table mat	300	23.500
2	Plate	500	12.500
3	Bowl	500	10.000
4	Bowl variasi	300	12.500

Sumber: diolah Data Primer, 2019

INVESTASI DAN PENDAPATAN

Investasi modal pada awal usaha dilakukan untuk dapat menghasilkan aliran produk baru di masa datang (Rizal *et al.*, 2018). Investasi awal usaha kerajinan kekerangan di Sabila Craft, antara lain, tempat, peralatan produksi, dan bahan baku produksi. Investasi peralatan produksi membutuhkan modal paling tinggi di antara investasi lainnya. Investasi usaha kerajinan kekerangan Sabila Craft selengkapnya dapat dilihat dalam Tabel 2.

Tabel 2. Investasi Usaha Kerajinan Kekerangan di Sabila Craft.

No	Jenis (Unit)	Jumlah (unit)	Nilai (Rp)
1	Sewa Tempat Produksi	1	12.000.000
2	Molen	1	8.000.000
3	Grinda	1	500.000
4	Mesin Amplas	3	3.600.000
5	Mesin Gergaji	2	2.000.000
6	Kompresor	1	3.000.000
7	Mesin Oven	1	23.000.000
8	Moulding	100	5.000.000
9	Troli	2	1.000.000
10	Ember	40	3.200.000
Jumlah Total			61.300.000

Sumber: diolah Data Primer, 2019

Biaya produksi merupakan biaya yang berkaitan dengan produk yang diperoleh, sehingga di dalamnya terdapat unsur biaya

produk berupa biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead industri (Nafarin, 2009). Biaya penggunaan tenaga kerja menjadi biaya yang paling tinggi dalam biaya produksi di Sabila Craft. Penggunaan tenaga kerja di Sabila Craft dilakukan melalui 2 (dua) model, yaitu secara harian dan borongan. Penggunaan tenaga kerja harian untuk produksi dapat mencapai 15 – 60 orang. Tenaga kerja tersebut tersebar dalam 7 (tujuh) bagian produksi di Sabila Craft. Penggunaan tenaga kerja menyesuaikan dengan kapasitas pesanan (*order*) dan ketersediaan bahan produksi.

Tenaga kerja tetap diberikan upah rata-rata Rp58.000,00 per hari. Sistem kerja “borongan” dilakukan apabila *order* yang diterima melebihi dari kapasitas normal atau memerlukan produksi massal. Sistem kerja borongan dilakukan hanya pada beberapa bagian saja, yaitu bagian cetak dan *finishing*. Upah tenaga borongan bervariasi tergantung pada macam produk yang dikerjakan, yang berkisar Rp600,00 hingga Rp1.750,00 per produk. Perhitungan biaya produksi harian di Sabila Craft secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Kerajinan Kekerangan per hari.

No	Jenis Biaya	Jumlah	Nilai
1	Kerang simping	100 kg	250.000,00
2	Lem kayu	1 kg	15.000,00
3	Amplas	2 m	15.000,00
4	Lem Alteco	2 pcs	15.000,00
5	Resin	45 kg	1.250.000,00
6	Katalis	1 galon	300.000,00
7	Aseton	2 liter	60.000,00
8	Tinner	5 liter	65.000,00
9	Sarung tangan	12 pasang	10.000,00
10	Peroksida (H ₂ O ₂)	10 liter	150.000,00
11	Mangkok & Kuas		5.000,00
12	Gunting & Cutter		25.000,00
13	Kayu		20.000,00
14	Solar		30.000,00
15	Air dan Listrik		35.000,00
16	Upah Tenaga Kerja		1.370.000,00
17	Penyusutan Peralatan		40.000,00
18	Pemeliharaan Tempat		45.000,00
Jumlah			3.700.000,00

Sumber: diolah Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4, biaya produksi harian secara garis besar meliputi biaya bahan baku, bahan pendukung, upah tenaga kerja, pemeliharaan, dan biaya penyusutan. Biaya produksi dihitung untuk mengolah produk dari 100 kg bahan baku kerang. Jumlah rata-rata hari produksi dalam setiap bulannya adalah 24 – 26 hari. Penerimaan dari usaha kerajinan kekerangan di Sabila Craft diperoleh dari hasil penjualan produk kerajinan yang telah jadi ke pembeli (*buyer*). Sedangkan pendapatan diperoleh dari penerimaan yang telah dikurangi dengan total biaya produksi. Perhitungan pendapatan usaha secara lengkap dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Rata-rata Usaha Industri Kerajinan kekerangan Per Hari.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Penerimaan	4.800.000,00
2	Biaya Produksi	3.700.000,00
3	Pendapatan	1.100.000,00

Sumber: diolah Data Primer, 2019

Berdasarkan Tabel 4, pendapatan dari usaha kerajinan kerang di Sabila Craft mencapai Rp1.100.000,00 setiap harinya. Pendapatan ini diperoleh dari jumlah produksi untuk pemenuhan permintaan produk (*order*) dari pasar domestik maupun ekspor ke luar negeri.

STRATEGI PEMASARAN PRODUK

Pemasaran memiliki peran penting dalam suatu usaha, diantaranya meningkatkan nilai omzet dan mengembangkan usaha (Ruslan & Praptiningsih, 2013). Produk kerajinan kekerangan "Sabila Craft" pada awal mulanya dipasarkan di pasar lokal dan regional. Wilayah pemasaran produk untuk tingkat lokal pada daerah yang menjadi tujuan (destinasi) pariwisata di Indonesia, antara lain Bali, Yogyakarta, Jakarta dan Semarang. Seiring berkembangnya usaha, mulai tahun 2009 "Sabila Craft" telah mampu merambah pasar ekspor melalui *trading*. Pasar ekspor produk Sabila Craft di luar negeri antara lain Singapura, Malaysia, Jepang, Amerika Serikat dan beberapa negara di Eropa. Selain pemasaran langsung, produk juga dipasarkan melalui keikutsertaan dalam berbagai pameran (*event*) baik di tingkat lokal, nasional hingga internasional.

Permintaan (*order*) ekspor produk ke pasar luar negeri terkadang mengalami penurunan disebabkan beberapa hal, salah satunya kompetisi dengan negara eksportir kerajinan kekerangan

lainnya, seperti Vietnam dan Thailand. Penyebab lainnya yaitu lemahnya kemampuan tawar terhadap produk yang akan diekspor mengingat ekspor tidak langsung menuju ke pembeli dari luar negeri tetapi melalui jasa trading dan agen yang menangani ekspor tersebut. Ketersediaan bahan baku dan bahan pendukung lainnya yang terkadang langka atau mahal di pasaran menjadi kendala tersendiri bagi industri kerajinan kecil pada umumnya. Selain itu, perlu dukungan kepada UMKM sektor kerajinan agar mudah dalam pengurusan segala ketentuan dan persyaratan pengiriman/ekspor produk ke pasar luar negeri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang dilakukan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa "Sabila Craft" merupakan industri skala kecil (usaha kecil) kerajinan kekerangan dengan modal investasi perorangan yang mencapai Rp65.000.000,00. Bahan baku diperoleh dari pesisir pantai utara (Pantura) Jawa, dengan jumlah tenaga kerja hingga mencapai 35 (tiga puluh) lima orang. Proses produksi kerajinan kekerangan di Sabila Craft terdiri dari 8 (delapan) tahap, berturut-turut yaitu persiapan, pencucian, pembakaran, perendaman, pencetakan, penjemuran, pengampelasan dan pemberian resin (*coating*). Pendapatan Sabila Craft dari usaha kerajinan kekerangan yang dihasilkan dapat mencapai kisaran sebesar Rp 26.400.000,00 – Rp28.600.000,00 dengan kapasitas produksi 3.200 – 3.500 unit per bulan. Sabila Craft memasarkan produk kerajinan yang dihasilkan tidak hanya pada segmen pasar domestik, tetapi orientasi pada pasar ekspor ke negara-negara di Amerika dan Eropa.

Sabila Craft dapat meningkatkan kapasitas dan kapabilitas usaha agar penerimaan (omzet) yang diperoleh lebih optimal dengan melakukan pemberdayaan masyarakat di sekitar lokasi usaha sebagai tenaga kerja produksi juga dapat berkembang apabila omzet industri meningkat. Perluasan lokasi produksi menjadi kebutuhan penting untuk mengantisipasi permintaan (*order*) dari pembeli yang mengalami peningkatan. Pemerintah daerah perlu memfasilitasi tempat untuk pengembangan industri UMKM dan tempat edukasi bagi masyarakat dan peningkatan perekonomian masyarakat sekitar, serta memberikan kemudahan dan perlindungan usaha agar produk yang dihasilkan dapat bersaing dengan produk ekspor lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Pengelola Sabila Craft Kota Magelang, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Magelang serta semua pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Saya menyatakan bahwa penulis merupakan kontributor tunggal dan telah melampirkan surat pernyataan kontribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, T. W., Fahmi, A. S., Widowati, I., & Sarwono, A. (2011). Pemanfaatan Limbah Cangkang Kerang Samping (*Amusium pleuronectes*) Dalam Pembuatan Cookies Kaya Kalsium. *Jurnal Pengolahan hasil Perikanan Indonesia Volume XIV, Nomor 1*, Tahun 2011: 8-13.
- Ajim, N. (2015). *Produk Kerajinan Limbah Cangkang Kerang*. Retrieved from <https://www.mikirbae.com/2015/05/produk-kerajinan-limbah-cangkang-kerang.html>
- Dewi, D. A. N. N. (2010). *Analisis Bioekonomi Untuk Pengelolaan Sumber Daya Kerang Samping (Amusium pleuronectes) Di Kabupaten Batang, Jawa Tengah*. Retrieved from http://eprints.undip.ac.id/23800/1/Dian_Ayunita_Nugraheni_Nurmala_Dewi.pdf
- Ernawati, T., Sumiono, B., & Wedjatmiko. (2011). Kepadatan Stok, Sebaran Panjang dan Hubungan Panjang Bobot Kerang Samping (*Amusium pleuronectes*) di Perairan Tegal dan Sekitarnya. *Jurnal BAWAL, Vol. 3 No. 5*: 321–327.
- Fitri, N. L. E. & Rusmini. (2017). Karakterisasi Kitosan dari Limbah Kulit Kerang Samping (*Amusium pleuronectes*). *UNESA Journal of Chemistry*.
- Hastuti, L. S. S., Arifin, A., & Subagya. (2011). Pengembangan Desain Produk Seni Kerajinan Kerang Samping. *Dinamika Kerajinan dan Batik, Vol. 29* Tahun 2011 : 37 – 42.
- Kinta, A. K. D. (2012). *Analisis Agribisnis Usaha Kerajinan Kerang Samping di Desa Kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo*. Retrieved from <http://eprints.umm.ac.id/4031/>
- Kuncoro & Mudrajad. (2014). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta, ID : Penerbit Erlangga.
- Kurniawan, J. & Wonoseputro, C. (2018). Fasilitas Pengolahan Kerang di Kenjeran Surabaya. *Jurnal eDimensi Arsitektur, Vol. VI No. 1* : 297-304.
- Kusumawati, H. (2011). *Kajian Penerapan Ekoefisiensi Pada Industri Kecil Kerajinan Kulit Kerang "Sabila Craft" Kota Magelang*. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/31625/>
- Musselman, A. V. & Jackson, J. H. (1992). *Introduction to Modern Business*. Diterjemahkan Kusma Wiryadisastra. Jakarta, ID : Penerbit Erlangga.
- Nafarin, M. (2009). *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta, ID : Penerbit Salemba.
- Nisra, Bahtiar, & Irawati, N. (2019). Aspek Biologi Kerang Samping (*Placuna placenta*) di Perairan Desa Langere Kecamatan Bonegunu Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Manajemen SumberDaya Perairan Vol. 4 No. 1* Tahun 2019 : 83-91.
- Nugroho. (2015). *Ketika Limbah Laut Disulap Jadi Kerajinan*. Retrieved from <http://neraca.co.id/article/41309/pengembangan-produk-non-konsumsi-berbasis-kelautan-ketika-limbah-laut-disulap-jadi-kerajinan.html>
- Nursalim, H. R., Suprijanto, J., & Widowati, I. (2012). Studi Bioekologi Kerang Samping (*Amusium pleuronectes*) Di Perairan Semarang dan Kendal. *Journal of Marine Research Vol. 1 No. 1* Tahun 2012 : 110-117. Retrieved from <http://e-journal-s1.undip.ac.id/index.php/jmr>.
- Prasetya, J. D., Suprijanto, J., & Hutabarat, J. (2010). *Potensi Kerang Samping (Amusium pleuronectes) Di Kabupaten Brebes Jawa Tengah*. Seminar Nasional Tahunan VII Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan Universitas Gadjah Mada.
- Pratama, M. Y. & Mutmainah, S. (2015). Nilai Estetika Kerajinan Cangkang Kerang UD. Baru Senang (Halik Mawardi) Panarukan Situbondo. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa, Vol. 3 No. 1* Tahun 2015: 11-19.
- Ramadhain, S., Puspitasari, R., & Widyo, W. (2018). *Penggunaan Smart Phone Sebagai Salah Satu Media Pemasaran Untuk Meningkatkan Penjualan Kerajinan Kerang Pantai Kenjeran Surabaya*. Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan VI 2018 Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya.
- Rizal, A., Rosidah, Azizah, A. N., & Putri, D. (2018). Potret Usaha Pembenihan Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*) di Kabupaten Majalengka Propinsi Jawa Barat. *Journal of Social Welfare, Vol. 4 No. 1*, Tahun 2018 : 1 – 15.
- Ruslan, E. I & Praptiningsih, M. (2013). Pengelolaan dan Pengembangan Usaha Perikanan Pada PT Dwi Candra Mina Citra di Sidoarjo. *Jurnal AGORA, Vol. 1 No. 3*.
- Soekartawi. (2001). *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta, ID : PT. Raja Grafindo Persada.

Taufani, W. T., Anggoro, S., & Widowati, I. (2016).
Bioekologi Kerang Samping (Amusium pleuronectes) Di Perairan Kabupaten Brebes.
Prosiding Seminar Nasional Tahunan Ke-V
Hasil-Hasil Penelitian Perikanan dan Kelautan.